Vol. 2 No 1, 2023

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM PERINGATAN ASYURO DI DESA CEMAGA KECAMATAN BUNGURAN SELATAN KABUPATEN NATUNA

Lukman Nurchakim[1], Tas'an Bisri Al-Jefry [2], Sulaiman[3]

[1]lukmannurchakim0@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the religious value of the Asyuro commemoration in Cemaga village, Bunguran Selatan sub-district, Natuna district. The hope is that the Asyuro commemoration is not just an annual ritual and event. This tradition is an annual warning to praise the greatness of God's grace, in the form of the safety of the previous prophets. They win over their enemies, regardless of the disaster that strikes, or are free from difficulties as mentioned in the hadith. And all this is said to have happened on the 10th of Muharram or Asyuro in the Hijriyah year. So they named the 10th anniversary of Muharram the Asyuro commemoration. At that time a religious lecture was held with the theme of the story of the prophets. Alms food as a form of gratitude in this commemoration is in the form of a special Natuna porridge called bubo Asyuro. This porridge is made in mutual cooperation. The religious values that arise from this commemoration process are helping and caring, strengthening brotherhood, setting an example, sharing, and loving orphans.

Key word: Asyuro commemoration, religious values

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai keagamaan dalam peringatan Asyuro di Desa Cemaga, Kecamatan Bunguran Selatan, Kabupaten Natuna. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan peringatan Asyuro bukan hanya diartikan sekedar ritual dan acara tahunan. Tradisi ini merupakan peringatan tahunan untuk memuji kebesaran nikmat Tuhan, berupa keselamatan para nabi-nabi terdahulu. Mereka dimenangkan dari musuhnya, terlepas dari bencana yang melanda, atau terbebas dari kesulitan sebagiamana disebutkan dalam hadits. Dan itu semua konon terjadi pada tanggal 10 Muharram atau Asyuro tahun Hijriyah. Sehingga masyarakat Natuna menamakan peringatan 10 Muharram ini dengan peringatan Asyuro. Pada saat itu diadakan ceramah agama yang bertemakan kisah para nabi-nabi tersebut. Makanan sedekah sebagai wujud syukur dalam peringatan ini berupa bubur khas Natuna yang disebut bubo Asyuro. Bubur ini dibuat secara gotong royong. Nilai keagamaan yang timbul dari proses peringatan ini adalah tolong menolong dan

[1] Dosen STAI Natuna

[2] Ibid.

[3] Ibid.

kepedulian, mengokohkan persaudaraan, keteladanan, saling berbagi, dan mengasihi anak yatim.

Kata kunci: Peringatan Asyuro, nilai keagamaan

PENDAHULUAN

Setiap umat beragama punya momen penting untuk mengingat suatu peristiwa yang menyangkut ajaran atau kepercayaan agamanya. Momen itu bisa berupa kisah orang-orang shaleh atau peristiwa lainnya. Semua itu diingat oleh umat dalam rangka untuk diambil sebagai pelajaran, ibrah, atau hikmahnya. Karena beragama bukan sekedar menjalankan ritual atau mempercayai apa yang mesti dipercayai saja. Beragama juga dengan berfikir, mengingat, dan menghayati suatu peristiwa untuk diambil pelajaran dan hikmahnya.

Dalam upaya mengenang suatu peristiwa tentu timbul nilai keagamaan. Melalui nilai-nilai agama ulama membumikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehingga secara berangsur-angsur nilai itu melekat menjadi sebuah tradisi atau adat istiadat dalam kehidupan masyarakat setempat. Apa yang telah ditanamkan para ulama itu ibarat sebagai modal sosial, yaitu serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang saling terkait,yang didasarkan pada nilai kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Sedangkan terbentuknya modal sosial yang ada dalam masyarakat menggambarkan proses interaksi sosial antar individu maupun antar kelompok baik melalui media sosial maupun secara langsung. Dari sisi keberadaannya, modal sosial dapat memiliki sifat produktif Sehingga keberadaannya bisa memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan bersama.

Masyarakat Natuna mempunyai tradisi keagamaan yang unik. Tradisi ini telah dilaksanakan dari dulu dan terus lestari hingga dewasa ini. Istilah tradisi berasal dari kata *trader* atau traderer dari bahasa latin, yang memiliki arti menyerahkan, mengirimkan, memberi untuk dijaga.[4] Dalam artian lain yaitu suatu keyakinan atau perilaku masyarakat yang dilakukan pendahulu dan diwariskan kepada generasi selanjutnya serta dapat berkembang sekaligus tetap bertahan hingga ribuan tahun yang akan datang[5]

Tradisi dimaksud merupakan sebuah peringatan tahunan untuk memuji kebesaran nikmat Tuhan berupa kesealamatan para nabi-nabi terdahulu. Mereka dimenangkan dari musuhnya, terlepas dari bencana yang melanda, atau terbebas dari kesulitan. Dan itu semua konon terjadi pada tanggal 10 Muharram atau Asyuro tahun Hijriyah. Sehingga mereka menamakan peringatan 10 Muharram ini dengan peringatan Asyuro. Dan makanan sedekah sebagai wujud syukur dalam peringatan ini berupa

[4]Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, hal. 97.
[5]Alo Leliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung, Nusa Media, 2014, hal. 97-98

bubur khas Natuna yang berbahan beras, ikan tongkol (*simbe*' dalam bahasa lokal) yang sudah diasap lalu diremah, dan rempah-rempah serta campuran santan. Rasanya cukup lezat dan dihidangkan selepas seremonial peringatan Asyuro ini di masjid-masjid. Sehingga bubur ini disebut sebagai bubur Asyuro atau *bubo Asyuro* dalam bahasa lokal Natuna.

Awal kemunculan peringatan Asyuro melalui proses panjang, baik dialog antar tokoh masyarakat dengan tokoh agama (ulama), dan juga dengan masyarakat secara umum. Karena munculnya tradisi peringatan Asyura itu timbul dari hasil interaksi orang-orang dalam suatu komunitas maka tradisi ini dapat dijadikan sebagai salah satu khazanah peradaban umat Islam khas Natuna. Tradisi yang melekat di masyarakat sebagai penjaga keberlangusngan umat Islam Natuna.

Tradisi peringatan Asyuro sebagai sebuah tradisi keagamaan tentu sarat dengan nilai spiritual dan pesan-pesan moral. Nilai keagamaan ini perlu dimunculkan. Sehingga peringatan Asyuro tidak terkesan sekedar ritus belaka tetapi ada nilai keagamaan yang muncul di sana. Nilai inilah yang menjiwai pelaksanaan taradisi peringatan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti turun langsung ke lapangan mengamati obyek penelitian untuk mendapatkan data yang relevan.[6] Lokasi penelitian berada di desa Cemaga kecamatan Bunguran Selatan kabupaten Natuna.

Kegiatan peneliti berusaha mendapatkan sumber data baik yang primer maupun sekunder. Dimana peneliti melakukan pengamatan langsung (observasi) dan juga menggali informasi dari para tokoh atau orang-orang setempat yang dinggap cukup kompeten memahami peringatan Asyuro.

Dalam pencarian dan pengolahan data metode yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif*, yang menurut Whitnei dalam Moh. Nazir deskriptif diartikan dengan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.[7] Tehnik pengumpulan data dengan cara mengamati (obesrvasi) dan menuliskan secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki dan juga tehnik wawancara dengan menanyakan langsung gejala yang sedang diteliti. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipan, dimana peneliti sebagai pengamat ikut serta dalam kegiatan. [8]

[6]Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* , Bandung, Alfabeta, 2008, hal. 17

[7]Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2009, cet. IX, hal 54.

[8]Sugiyono, M*etodelogi Penelitian Kuanti Kualitatif dan R & D,*Bandung, Penerbit Alfabeta, 2011, hlm. 226

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi peringatan Asyura di Kecamatan Bunguran Selatan khususnya di Desa Cemaga menjadi tradisi dan biasa dilaksanakan pada malam ke-10 bulan Muharram. Peringatan ini sudah menjadi tradisi turun-temurun dari dulu hingga kini. Tradisi peringatan Asyura ditandai dengan gotong-royong dan tolong-menolong menyiapkan hidangan bubur khas yang disebut *bubo asyuro* (bahasa lokal). Adapun proses pembuatan bubur Asyuro dimulai dengan pengumpulan bahan yang berasal dari warga sekitar yang berderma berupa beras, bumbu, telur, ikan cakalan, sayur mayur, minyak goreng dan lainnya. Ada juga yang menyumbang uang untuk kebutuhan selama acara ini berlangsung.

Setelah bahan-bahan dipersiapkan, maka kaum lelaki tua muda mulai memasak bubur dengan berbagai persiapan, seperti menyiapkan kayu bakar, tungku, air bersih, dan peralatan lainnya. Sedangkan kaum ibu meracik bumbu yang akan dimasukan ke dalam bubur beras yang sudah disiapkan.Masyarakat secara kompak bahu-bahu membahu mempersiapkan segala sesuatunya demi lancarnya acara puncak Asyuro, yaitu ceramah agama. Meskipun begitu sibuk mereka tidak lupa untuk shalat berjamaah di masjid yang akan menjadi tempat acara. Setelah shalat Isyak berjamaah di masjid diadakanlah acara pengajian atau ceramah agama. Biasanya ceramah agama disampaikan oleh tokoh agama, baik dari wilayah Cemaga sendiri atau dari tempat lain di sekitar Pulau Bunguran.

Asal mula peringatan Asyura tidak diketahui kapan tepatnya peringatan ini dimulai. Acara sudah menjadi kebiasaan atau tradisi setiap tanggal 10 Muharram. Nama-nama yang hanya bisa disebut berkaitan peringatan ini misalnya Imam Tahir, Imam Ibrahim dan yang lainnya. Mereka yang bisa diingat oleh masyarakat setempat sebagai penggerak peringatan ini. Mereka adalah ulama-lama tempatan yang kira-kira hidup pada masa lima puluh tahun yang lalu. Sedangkan nama lain sebelum generasi mereka tidak terdokumentasi.

Nilai-nilai keagamaan yang ada dalam tradisi peringatan Asyura adalah nilai-nilai yang tumbuh dari ajaran Islam itu sendiri. Banyak pelajaran yang dipetik dalam peringatan ini, seperti gotong royong, kepedulian, semangat berbagi, arti penting dari sebuah sabar dan teguh dalam perjuangan. Bahwa perjuangan menegakkan agama dan melestarikannya membutuhkan kesabaran dan keteguhan, seperti yang biasa diuraikan dalam kisah seputar Asyuro. Begitupun dalam menjalani hidup seseorang butuh kesabaran yang kokoh.

Pelajaran ini juga diperuntukkan bagi anak-anak muda agar mereka memahami tradisi masyarakatnya yang akarnya tumbuh dari agama. Sehingga mereka tidak lupa kampungnya, budayanya, dan tentu agamanya yang harus tetap dipegang selama hidupnya. Peringatan ini juga mengandung nilai

berupa gotong royong dan kebersamaan serta kepedulian dalam hidup bermasyarakat.

Acara tradisi peringatan hari Asyuro pada malam 10 Muharram selain pengajian juga di akhiri dengan makan bersama bubur Asyuro. Dulunya dalam peringatan ini yang berperan adalah Tok Imam Tahir dan Imam Mustafa.

Dalam pengamatan peneliti, peringatan tanggal 10 Muharram yang biasa disebut dengan peringatan Asyura melibatkan beberapa komponen masyarakat,.baik para ulama setempat (tokoh agama) para umaro'/kalangan pemerintah, seperti camat, kepala-kepala desa, dan jajarannya secara bersama semua masyarakat dari berbagai kalangan di Desa Cemaga baik pria maupun wanita, tua dan muda.

Uniknya pelaksanaan peringatan tersebut dimeriahkan dengan kegiatan sedekah berupa santapan *bubo Asyuro* yang bercita rasa khas. Bubur ini dinikmati bersama masyarakat yang hadir memenuhi masjid Samaratul Infak desa Cemaga Kecamatan Bunguran Selatan. Bagi hadirin yang berkenan dapat membawa pulang sisanya untuk santapan keluarganya di rumah.

Selain kelompok orang yang sibuk mempersipakan *bubo Asyuro,* ada juga pihak yang berperan menyiapkan tempat acara. Mereka melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan masjid baik luar maupun dalam. Kegiatan ini dimulai sejak pagi. Dan dilanjutkan dengan istirahat makan siang bersama serta dilanjutkan dengan shalat dhuhur berjamaah.

Kegiatan lain dalam rangkaian Asyuro adalah shalat Asyuro dan menyantuni anak yatim yang dsimbolkan dengan mengusap kepalanya. Kegiatan ini tidak selalu tampak di peringatan Asyuro. Hanya beberapa orang yang mengadakan amalan ini.

Pada malam harinya diadakan peringatan Asyura yang ditandai dengan ceramah agama. Penceramah menjelaskan tentang pengertian Asyura. Menurutnya Asyura artinya yang ke sepuluh atau hari yang ke sepuluh. Dalam tanggal ke 10 bulan Muharram terdapat kegembiraan yang terjadi pada umat sebelum Nabi Muhammad SAW.

Lebih lanjut penceramah menjelaskan bahwa pada tanggal 10 Muharram atau hari Asyura terdapat empat peristiwa besar yang dialami oleh para rasul terdahulu. Seperti Nabi Nuh AS yang selamat dari banjir yang melanda kaumnya, Nabi Ibrahim yang selamat dari siksaan Raja Namrud, Nabi Musa AS yang selamat dari kejaran tentara Firaun dengan menyeberangi lautan, dan Nabi Yunus yang selamat dari tenggelam di laut dan berhasil keluar dari perut ikan.

1. Peringatan Asyuro dan Nilai Keagamaan

Peringatan itu boleh dikatakan sebagai upacara keagamaan. Upacara adalah rangkaian tindakan atau

perbuatan yang terikat pada suatu aturan tertentu yang bersumber dari adat dan agama.[9] Menurut Beatty upacara adalah sistem aktifitas rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat. Upacara juga dapat diartikan suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku di masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.[10]

Singkatnya, upacara adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat.[11] BARU SAMPAI DI SINI.

Kata Âsyuro (عاشوراء) (selanjutnya ditulis dengna Asyuro) diambil dari kata *Âsyirah* (عاشرة) yang berarti *ke sepuluh*, menunjukkan pengagungan dan *mubalaghoh/* intensitas yang kuat. Yang mana pada asalnya adalah menunjukan kepada malam yang ke sepuluh dari setiap bulan. Kemudian dihubungkan juga kepada hari (siangnya), maka disebutlah hari Asyuro maksudnya adalah siang hari dari malam ke sepuluh, bukan malamnya.[12]

Istilah Asyuro dalam Islam merujuk kepada hari yang kesepuluh dari bulan Muharram. Sebagaimana pendapat mayoritas ulama berdasarkan zhahir hadits Ibbnu Abbas ra. yang mengatakan bahwa ketika Rasulullah SAW berpuasa pada hari Asyuro dan menyuruh yang lain berpuasa maka para shahabat berkata, "*Wahai Rasulullah sesungguhnya hari itu adalah hari yang dimuliakan oleh orang Yahudi dan Nasrani*". Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Jika sampai tahun depan Insya Allah kita akan puasa pada hari yang ke sembilan* (H.R.Muslim). Ketika Rasulullah SAW menyatakan akan berpuasa pada tahun depan pada hari yang ke sembilan, maka jelaslah yang dimaksud Asyuro adalah hari yang ke sepuluhnya.

Hari Asyuro merupakan hari yang memiliki keagungan dalam agama islam, merupakan hari yang disaksikan keagungannya oleh Allah SWT. Karena pada hari itu Allah SWT.

[9] Sofwan, Ridin.. *"Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan Dan Ritual". Dalam M. Darori Amin, Islam Dan Kebudayaan Jaw*. Yogyakarta: Gama Media. 2000, hal. 130

[10] Beatty, Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Prasendo, hal. 412

[11] Agus Riadi, International Journal Ihya' Ulum al-Din, vol. 20 No. 2 (2018) DOI : 10.21580/ihya. 20.2.4046, hal. 198

[12] *Syarh Az-Zarqoni Ala Al-Mawahib Al-Ladunniyyah Bi Al-Minah Al-Muhammadiyyah,* Juz :11, Hal : 266 (بتصرف)

memberikan pertolongan kepada para nabi yang dipilih-Nya dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Seperti nabi Musa as. dan kaumnya yang diselamatkan oleh Allah SWT dari kejaran Fir'aun dan tentaranya. Hal berdasar hadits Ibnu Abbas ra. gang berkata bahwa ketika Nabi Muhammad SAW sampai di Madinah beliau melihat orang Yahudi berpuasa hari asyuro. Beliau bertanya*, "Apa (yang kalian lakukan) ini*." Orang yahudi menjawab, " *(Yang kami lakukan) ini adalah hari baik, pada hari ini Allah SWT selamatkan bani Israil dari musuh mereka. Maka nabi Musa as. berpuasa pada hari ini*". Mendengar itu maka nabi Muhammad SAW bersabda, "*Aku lebih berhak terhadap Musa dari kalian".* Kemudian nabi Muhammad SAW pun berpuasa dan menyuruh shahabat berpuasa. (H.R.Bukhari)

Hari asyuro juga dimuliakan oleh suku Quraisy. Mereka selalu berpuasa pada hari Asyuro tersebut. Bahkan nabi Muhmmad SAW pun berpuasa pada hari itu ketika beliau masih di Mekah. Diriwayatkan dari Aisyah ra ia berkata: "*Adalah (dahulu) pada hari Asyura orang Quraisy berpuasa pada masa Jahiliyah, dan Nabi saw. (pada waktu di Makkah) pun tetap melakukannya. Ketika sampai di Madinah, beliau tetap melakukan puasa Asyura bahkan memerintahkan (kepada para shahabatnya) untuk berpuasa. Tatkala (puasa) Ramadhan diwajibkan, maka ditinggalkannya puasa Asyura*". Beliau bersabda, "*Barangsiapa mau, maka boleh berpuasa, dan barangsiapa mau, maka boleh meninggalkannya*". (HR al-Bukhari)

Orang-orang suku Quraisy melakukan puasa hari Asyuro kemungkinan besar sebab mereka menerima informasi dari syari'at terdahulu. Sebab itu juga mereka selalu mengagungkan hari Asyuro dengan memakaikan kiswah pada Ka'bah pada hari itu. Dari Ikrimah ia ditanya tentang hari Asyuro, maka ia berkata dulu ketika orang Quraisy melakukan dosa maka mereka merasa berat dihati, sehingga dikatakan berpuasalah hari Asyuro maka akan dihapus dosa-dosa tersebut[13].

Dengan demikian maka peringatan Asyuro berlaku di Cemaga dan masyarakat Natuna pada umunya sebagai sebuah tradisi keagamaan yang secara sosio kultural merupakan kebudayan yang berakar dari teks dalil agama. Dimana isi dan makna dalil agama tersebut diartikulasikan dalam peringatan keagamaan.

Dalam mengisi peringatan Asyuro ini dibuat persiapan berupa masakan khas yaitu bubur Asyuro yang dalam logat Melayu setempat disebut *bubo Asyuro*. Bubur ini diracik dengan berbagai campuran bahan dan rempah, seperti beras, sayur, kacang-kacangan, ikan tongkol yang dipanggang kering (bahasa lokal: *disalai*), dan santan kelapa serta rempah-rempah lainnya. Penyiapan bahan berupa bubur yang berisi campuran sedemikian rupa

[13] Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, Fath al-Barri Syarhu al-Shaihih Li-al-Bukhariy,. Baerut, Dar al-Ma;rifat, juz 4 Hal 246

mengambil seting dari kisah yang konon nerasal dari umat nabi Nuh as. Setelah mereka selamat dari banjur yang melanda mereka membuat makanan untuk dimakan bersama sebagai wujud syukur itu. Lalu dibuatlah bubur dengan berbagai bahan yang masih tersisa yang serba sedikit untuk dimakan bersama. (diceritakan oleh H. Mursidi, seorang tokoh di pulau Bunguran, Natuna dalam kesempatan yang lain).

Pada malam harinya baru diadakan peringatan puncak berupa ceramah agama. Materi ceramah agama berisikan kisah-kisah para nabi yang mengalami peristiwa pada 10 Muharram. Seperti yang telah disampikan pada ceramah peringatan Asyuro 10 Muharranm 1444 H. Walaupun perlu diakui ekspresi rasa pada sebuah peritwa terkait tanggal 10 Muharram atau hari Asyuro bisa saja beragam. Karena di sini ada dua peritiwa yang terkait, baik yang membahagiakan maupun menyedihkan seperti yang disampaikan dalam ceramah itu. Di sisi lain ada hadits tentang anjuran berpuasa Asyuro yang bisa menjadi dasar puasa di hari Asyuro.

Tradisi di daerah lain yang berkaitan dengan 10 Muharram misalnya disebutkan ada tradisi *Tabot* atau *Tabuik* di Bengkulu. Tradisi ini merupakan upacara tradisional masyarakat Bengkulu. Tabot dilakukan untuk mengenang kisah kepahlawanan dan gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib ra. Cucu Rasulullah SAW itu gugur dalam peperangan di Karbala, Irak pada 10 Muharram 61 Hijriah (681 Masehi). Perayaan Tabot di Bengkulu dilaksanakan pertama kali oleh Syeikh Burhanuddin yang dikenal sebagai Imam Senggolo pada 1685. Syeikh Burhanudin menikah dengan wanita asal Bengkulu yang keturunannya disebut sebagai keluarga Tabot. Upacara Tabot biasanya dilaksanakan dari 1 sampai 10 Muharram setiap tahun. Tabot kini jadi salah satu festival tahunan yang sering digelar di Bengkulu. [14]

Peringatan Suro atau Suroan biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Peringatan ini berlaku dari tanggal 1 sampai 10 bulan Suro atau bulan Muharram dalam istilah tahun Hijriyah. Di antara peringatan ini ada peringatan yang khusus dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram yaitu peringatan Suro atau Suroan untuk mengenang cucu Nabi SAW, yaitu sayed Husain ra. yang gugur di Karbala, Irak dalam suatu peperagan yang tak seimbang.

Nilai yang timbul dari tradisi peringatan Asyuro yang diadakan masyarakat Cemaga dan Natuna pada umumnya di antaranya:

a. Tolong Menolong dan Kepedulian

Dalam persiapan peringatan Asyuro di desa Cemaga terlihat masyarakat tolong menolong dan bergotong royong serta saling peduli

[14] https://nasional.okezone.com/read/2020/02/04/337/2162854/8-tradisi-religi-hanya-ada-di-indonesia (diakses pada tanggal 7 Desember 2022, pukul 17.20 wib).

satu sama lainnya. Persispan dimaksud berupa mempersiapkan bubo Asyuro, yaitu bubur dengan berbagai campuran bahan dan rempah. Ada yang menyiapkan bahannya. Sedangkan yang lain menyiapkan tenaga untuk mengolahnya. Dan yang tidak terlibat dalam proses memasak bubo bergotong royong membersihkan masjid dan sekitarnya sebagai tempat acara peringatan Asyuro.

Gotong royong, tolong menolong tentu didasari akan rasa saling membutuhknn antara anggota masyarakat.[15] Sikap ini tidak tumbuh begitu saja, tapi tumbuh dari rasa bahwa bermasyarakat harus saling peduli. Karena hidup di dunia bukan sendirian. Ada banyak sekali manusia disekitar kita. Tolong menolong, gotong royong, dan kepedulian dalam kebaikan jelas merupakan sikap yang dilegitimasi dan diperintahkan oleh agama Islam.

b.Ukhuwah Islamiyah (Menyambung Persaudaraan)

Perayaan asyuro bagi masyarakat Natuna menjadi ajang saling berjumpa untuk mempererat tali persaudaraan baik sesama saudara serahim maupun saudara seiman dan seislam. Orang tua akrab dengan orang tua, begitu pula anak-anak akrab bermain bersama kawan-kawan mereka. Dengan menghadiri perayaan Asyuro tersebut mereka saling bertanya kabar masing-masing, berbagi informasi, ilmu dan hal-hal lainnya demi menunjang kualitas kehidupan yang akan mereka hadapi dimasa akan datang. Dengan pertemuan tersebut tentu sedikit banyak akan timbul keakraban kembali bagi sebagian orang yang sebelumnya tidak akrab atau bahkan terkesan bermusuhan.

Masyarakat Islam Natuna dulu menyadari betapa pentingnya persaudaraan dan persatuan tidak hanya sesama keluarga tetapi juga dengan seluruh lapisan masyarakat. Dengan persatuan tersebut daerah menjadi aman dan masyarakat menjadi tenang. Ajaran agama dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut dilakukan pada hakikatnya adalah menerap prinsip dalam agama islam yang selalu menganjurkan bersatu dan menghindari perpecahan sebagaimana firman Allah yang artinya "*Berpegang teguhlah kalian semua kepada tali Allah taala dan janganlah kalian bercerai-berai* (Q.S. Ali Imron : 103)

Rangkaian persiapan acara dengan kerja sama menyiapkan *bubo Asyuro* dan gotong royong membersihkan tempat, serta acara puncak Asyuro pada malam harinya melibatkan banyak orang. Terlihat jelas ketika bertemu mereka saling mengucapkan salam dan berjabat tangan. Setelahnya secara bersama-sama sibuk dengan kegiatan persiapan

[15] Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1985, hal.

lainnya dan mendengarkan ceramah agama seputar Asyuro. Hal ini tentu akan timbul rasa saling bersaudara sebagai sesama muslim. Persaudaraan adalah ajaran yang ditegaskan dalam Islam, "*dan jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara*".

c. Keteladanan

Pada peringatan Asyuro di malam harinya diadakan ceramah agama. Materi ceramah agama itu seputar kisah para nabi. Kisah-kisah itu seperti kisah nabi Nuh as. dan umatnya dalam kapal yang mendarat dengan selamat di bukit Judiy, kisah nabi Ibrahim as. yang selamat dari api raja Namrud, kisah nabi Musa as. dan umatnya yang selamat dari kejaran bala tentara Fir'aun, kisah selamatnya nabi Yunus as. yang ditelan ikan paus setelah lari dari umatnya, dan beberapa kisah lain.

Penyampaian kisah-kisah para nabi ini tentu ada nilai keteladanan dari para nabi sebagai pelajaran dan ibroh yang bisa dipetik. Seperti nilai kesabaran, keteguhan, dan keyakinan akan pertolongan Allah SWT, serta syukur atas pertolongan itu. Sementara bagi generasi muda rangkaian peringatan ini dapat dijadikan teuladan bahwa mereka hendaknya mempertahankan tradisi ini. Sehingga tradisi ini tidak punah di telan zaman.

d. Saling Berbagi

Salah satu ikon peringatan Asyuro adalah tersedianya *bubo Asyuro*. Makanan khas ini selalu ada dalam peringatan ini. Setiap daerah di Natuna berbeda-beda dalam proses pembuatan bubur asyuro. Ada yang dibuat oleh masing-masing orang dirumahnya kemudian dibawa kemasjid, setelah sampai dimasjid bubur tersebut dicampur dengan bubur yang dibawa oleh orang lain dari rumah mereka masing-masing. Selanjutnya bubur yang sudah dicampur itu dihidangkan untuk dimakan secara bersama-sama pada siang hari asyuro. Ada juga bubur Asyuro yang dimasak secara bersama-sama di halaman masjid kemudian disantap bersama pula. Sebagaimana yang tampak di masyarakat Cemaga masyarakat memasak bubur di halaman belakang masjid.

Tradisi bubur Asyuro di wilayah Natuna secara umum menurut perspektif masyarakat Islam tempatan adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. dan mengenang peristiwa selamatnya perahu nabi Nuh as. setelah sekian lama terombang-ambing oleh banjir besar pada zamannya dan keluarnya nabi Yunus as. dari perut ikan paus yang menelannya[16].

Masyarakat Islam di wilayah Natuna dulunya secara umum jarang berpuasa pada hari Asyuro. Mereka lebih kepada menyantap *bubo Asyuro* disiang harinya. Kemungkinan besar hal itu didasarkan pada hadits yang membolehkan berpuasa dan juga tidak berpuasa pada hari Asyuro. sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Aisyah ra, ia berkata:

[16]Faidh Al-Qodir Juz 5, hal. 226

Adalah (dahulu) pada hari Asyura orang Quraisy berpuasa pada masa Jahiliyah, dan Nabi saw. (pada waktu di Makkah) pun tetap melakukannya. Ketika sampai di Madinah, beliau tetap melakukan puasa Asyura bahkan memerintahkan (kepada para shahabatnya) untuk berpuasa. Tatkala (puasa) Ramadhan diwajibkan, maka ditinggalkannya puasa Asyura. Beliau bersabda: Barangsiapa mau, maka boleh berpuasa, dan barangsiapa mau, maka boleh meninggalkannya". (HR al-Bukhari)

e. Mengasihi Dengan Mengusap Kepala Anak Yatim

Tradisi mengusap kepala anak yatim dengan memberikan bingkisan sebagai bentuk kasih sayang sering dilakukan sebagian orang di wilayah Natuna dulunya pada hari Asyuro. Secara umum mengusap kepala anak yatim sangat dianjurkan dalam Islam. Hal itu bahkan sejajar dengan anjuran memberi makan kepada orang miskin. Hal tersebut dijelaskan dalam hadits berikut: dari Abu Hurairah sesungguhnya seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah, saw akan keras hatinya. Maka beliau bersabda, "*Usaplah kepala anak yatim dan berilah makanan kepada orang miskin*" (H.R. Ahmad).

Adapun mengusap kepala anak yatim pada hari asyuro yang dilakukan sebagian masyarakat muslim Natuna adalah berdasar sebuah Riwayat yang terdapat dalam kitab Tanbih Al-Ghofilin berikut :*"Barangsiapa berpuasa para hari Asyura (tanggal 10) Muharran, niscaya Allah akan memberikan seribu pahala malaikat dan pahala 10.000 pahala syuhada'. Dan barangsiapa mengusap kepala anak yatim pada hari Asyura niscaya Allah mengangkat derajatnya pada setiap rambut yang diusapnya. Hadits tersebut juga dikeluarkan oleh Imam Baihaqi dalam kitab Fadhoilul Awqot namun disebut sebagai hadits munkar. Imam ibnu Al-Jauzi memasukkan hadits tersebut kedalam kitan Al-Maudhu'atnya yang berisi hadits-hadits palsu.*

2. Kesimpulan dan Pengakuan

Peringatan Asyuro di desa Cemaga, Bunguran Selatan, Natuna adalah tradisi yang berakar dari dalil agama. Tradisi telah berlangsung turun temurun hingga kini. Banyak nilai dan hikmah yang dapat dipetik dalam tradisi ini. Tradisi ini akan tetap hidup sejalan dengan lestarinya umat Islam tradisisonal di Natuna.

Penelitian sosio relijius seperti ini diharapkan semakin banyak dilakukan dalam waktu mendatang. Hal ini untuk memperkaya khazanah keislaman khas Melayu di Natuna. Masih sangat banyak obyek penelitian yang belum dieksplor. Minimnya penelitian menghawatirkan akan hilangnya catatan perjalanan umat Islam di Natuna.

Kemudian untuk menutup artikel ini tak lupa disampaikan terima kasih yang setinggi-tinginya kepada masyarakat Bunguran Selatan, khususnya di lingkungan masjid Samaratul Infak desa Cemaga. Dan ucapan terima kasih juga diampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu penelitian ini. Semoga

bantuan sekecil apapun itu dapat menjadi kontribusi dalam melestarikan budaya keagamaan dan nilai baik di dalamnya.

Wassalam

REFERENSI

Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, Fath al-Barri Syarhu al-Shaihih Li-al-Bukhariy,. Baerut, Dar al-Ma;rifat, juz 4, hal 246

Beatty, Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Prasendo, hal. 412

Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010

Daradjat, Zakiah, Dasar-Dasar Agama Islam. Jakarta, Bulan Bintang.1992.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1985

Leliweri, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung, Nusa Media, 2014

Mahmud (Ija Suntana), *Antropologi Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2012

Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung, Alfabeta, 2004

Munawi, Muhammad bin Abdul Rauf, *Faidh al-Qodîr, Syarh al-Jâmi'i al-Shaghîr Min Ahâdits al-Basyîr al-Nadzîr*, Mesir, Tijariyah al-Kubra, juz 5

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2009, cet. IX

Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka, 1997

Riadi, Agus, International Juornal Ihya' Ulum al-Din, vol. 20 No. 2 (2018) DOI : 10.21580/ihya. 20.2.4046,

Ridin, Sofwan.. *"Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan Dan Ritual". Dalam M. Darori Amin, Islam Dan Kebudayaan Jaw*. Yogyakarta: Gama Media. 2000

Sugiono, Metode Penelitian Bisnis , Bandung, Alfabeta, 2008

Sugiyono, M*etodelogi Penelitian Kuanti Kualitatif dan R & D,*Bandung, Penerbit Alfabeta, 2011

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000

Zarqani, Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Baqi, *Syarh Az-Zarqoni Ala Al-Mawahib Al-Ladunniyyah Bi Al-Minah Al-Muhammadiyyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996M/1417H. juz 11

Website:

https://kbbi.web.id/internalisasi (diakses pada 4 Desember 2022 pada pukul 14.00 wib)

https://kbbi.web.id/agama (diakses pada 5 Desember 2022 pukul 20.15 wib.)

https://id.wiktionary.org/wiki/peringatan (diakses pada 6 Desember 2022 pukul 06.15 wib).

https://nasional.okezone.com/read/2020/02/04/337/2162854/8-tradisi-religi-hanya-ada-di-indonesia (diakses pada tanggal 7 Desember 2022, pukul 17.20 wib).